

Peningkatan Kualitas SDM

Problem Struktural di Indonesia

Mari kita tanyakan kepada para pemilik usaha dan grup besar di Indonesia apa masalah bisnis yang cukup membuat mereka pusing dan kurang percaya diri menghadapi masa depan usaha mereka. Kebanyakan jawaban yang akan kita dengar (selain masalah birokrasi pemerintah yang menghalangi majunya dunia bisnis) mengarah kepada sumber kekhawatiran mengenai tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk mendukung laju gerak usaha mereka. Apa sebenarnya yang terjadi sehingga SDM justru menjadi tantangan utama mereka? Menurut para pemilik usaha ini ada *pemeo* yang sudah lama beredar dan bunyinya kira-kira begini. ***“Kalau anda ingin mendapatkan karyawan yang memiliki tiga kriteria ini di Indonesia hampir mustahil bisa dipenuhi. Yang pertama adalah Pintar kedua adalah jujur dan ketiga adalah loyal.”*** Mengapa demikian?. Jawabnya sederhana saja.. ***Dari pengalaman para pemilik bisnis ini mereka mengatakan kalau karyawan pintar dan jujur biasanya mereka tidak loyal (keatasan ataupun ke perusahaan). Kalau mereka pintar dan loyal biasanya tidak jujur. Sedangkan kalau mereka jujur dan loyal biasanya ya tidak pintar. Jadi mana yang harus anda keep (pertahankan). Yah terpaksa yang jujur dan loyal karena memang lebih aman untuk ‘menyimpan’ mereka menjaga perusahaan kita.*** Begitulah kira-kira jawaban yang kita dengar dari para usahawan itu.

Pemeo diatas memang boleh jadi hanya sekedar anekdot yang menjadi pembicaraan lepas dikalangan usahawan, anda juga boleh sangsi akan kebenarannya. Cuma saja saya agak terkejut ketika menceritakannya kepada rekan-rekan pengusaha lain karena kebanyakan mereka sepertiya setuju dengan anggapan itu sebagai gambaran realitas dunia SDM Indonesia saat ini. Misalnya, kata mereka, para bankir eks sebuah bank multinasional yang turut jadi tangan pengemplant bank mereka sendiri. Yah mereka itu adalah orang-orang yang pintar dan loyal (kepada atasan atau pemegang saham yang amoral) namun mereka tidak jujur (kepada diri sendiri, masyarakat dan negara). Yang lebih parah menurut mereka adalah SDM diperusahaan yang masih kental dengan ciri birokrasi dan otoritas yang kuat. Dilahan seperti ini orang yang mampu bertahan adalah mereka yang dianggap loyal dan cukup pintar. Kejujuran dinomor sekian karena itu tidak penting malahan bisa-bisa kalau si karyawan yang terlalu jujur justru menjadi batu andungan atasannya.

Mari kita lihat sejenak realitas didunia profesional kita. Angka tenaga ekspatriat bisa mencapai ribuan di Jakarta saja. Kita dengan mudah mendapatkan ekspat dari negara Barat bahkan juga negara tetangga seperti Singapura dan Philipina bahkan Malaysia dan Thailand yang menduduki pos penting di berbagai perusahaan - tidak hanya swasta tapi juga pemerintah. ***Coba kita tanyakan berapa banyak ekspat Indonesia yang bekerja di negara lain seperti Singapura, Philipina atau Malaysia?. Jumlahnya sangat sedikit! kalau tidak dikatakan memang tidak ada. Dari fakta ini saja kita mesti mau tidak mau mengakui ada yang keliru dengan kualitas SDM Indonesia sehingga kita tidak terlalu ‘dipercaya’ untuk mengawaki korporasi sebagai eksekutif.***

Rasanya kita memang perlu introspeksi melihat bagaimana negara seputar kawasan kita di ASEAN yang paling dekat mengembangkan SDMnya dan bagaimana mereka mampu menggunakan SDM sebagai penggerak bisnis, industri dan pada gilirannya ekonomi negaranya untuk tumbuh pesat. Kalau kita melihat sejenak kenegara pulau seperti Singapura misalnya maka kita bisa menyaksikan betapa aset terbesar Singapura adalah kualitas sumberdaya manusianya. Singapura nampaknya benar-benar paham dan sadar akan hal ini karena memang tidak memiliki pilihan lain. Praktis kekayaan alam tidak tersedia dan negara pulau ini menyandarkan perputaran ekonominya pada sektor jasa keuangan dan persinggahan lalu lintas barang. Kini yang lebih *surprise*

lagi justru karena mereka tidak memiliki lahan alamiah, maka taman dan pulau buatan mereka dijadikan andalan pariwisata, lihat saja pulau sentosa dan taman wisata Jurong yang memiliki daya tarik luar biasa karena mampu menyedot wisman lebih dari dua juta pertahun. Mengapa mereka mampu maju pesat?.

Nah sekarang kita beranjak sejenak ke Thailand dan mampir ke Bangkok. Disana anda kini bisa naik kereta layang seperti yang dulu kita dengar hendak dibangun di Jakarta. Bedanya di Bangkok, yang kemacetannya sangat parah, pemerintahnya langsung turun tangan dengan membangun angkutan mass rapid transport (MRT). Sehingga kini jika anda disana bisa merasa lega karena tidak harus berjam-jam duduk dimobil yang terjebak macet. Pertumbuhan ekonomi Thailandpun kini boleh dikatakan sangat pesat. Universitas mereka seperti Thammasat juga dikenal sebagai pusat pencetak cendekia dan tenaga kerja siap pakai yang cukup handal. Investasi modal asingpun deras masuk kesana baik dari sektor manufaktur maupun jasa. Pendek kata kita bisa dibuat iri dengan prestasi negara gajah ini yang sekarang menjadi sentra percontohan kemajuan bagi negara dunia ketiga.

Sebagai praktisi SDM saya menjadi sangat prihatin melihat kondisi kualitas SDM kita yang sangat memprihatinkan. Rendahnya keahlian, pengetahuan dan juga kualitas profesionalisme merupakan masalah yang harus diperbaiki dengan segera. Ada beberapa faktor mendasar yang perlu menjadi prioritas utama jika kita sungguh berniat mengubah peta kualitas kompetensi SDM diIndonesia.

Prioritas pertama adalah perbaikan mendasar pada sistem pendidikan kita. Perbaikan ini tidak hanya menyangkut perubahan kurikulum saja namun juga pada tersedianya kualitas para pendidik dan pendekatan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan kita sudah mulai salah kaprah manakala para pelajar dari awal selalu dicekoki dengan konsep pembelajaran lewat hafalan dan dogmatis (menggunakan jawaban dari guru selalu benar). Keadaan ini diperburuk dengan rendahnya mutu para guru mulai dari TK sampai tingkat perguruan tinggi. Sebuah sekolah SD unggulan di Jakarta dengan sekolah SD biasa dikampung memiliki jurang perbedaan yang sangat lebar. Bahasa Inggris diucapkan dengan fasih oleh pelajar SD unggulan dikota Jakarta. Para siswa diajarkan kreatifitas dan apresiasi seni sejak awal sehingga keseimbangan pertumbuhan emosi, intelektual dan inovasi berjalan cukup seimbang. Sebaliknya di SD yang terbelakang nun jauh dipelosok sana masih banyak murid kelas tiga SD yang belum melek huruf. Jumlah SD yang semacam ini jauh lebih banyak dibanding jumlah SD unggulan yang saya sebutkan tadi. Belum lagi jika kita berhitung berapa persen sebenarnya jumlah guru yang memiliki kualitas 'layak dan mampu' untuk mengajar dan mendidik. Profesi guru yang masih kurang dianggap sebagai profesi yang 'menjanjikan' baik secara karir maupun penghasilan menyebabkan animo untuk menjadi guru sangat rendah. Para siswa dengan kualitas terbaik hampir tidak ada yang bercita-cita menjadi guru. Ini kontras sekali dengan kondisi dinegara Singapura dan Malaysia dimana profesi seorang guru menempati kursi cukup terhormat dimata masyarakat dan memperoleh penghasilan yang lumayan menarik. Di negara Singa dan Jiran ini bukan hanya dari sisi kompensasi saja namun juga memang institusi pencetak tenaga guru memperoleh porsi dana dan dukungan dari pemerintah secara memadai. Di negara Cina yang baru saja mampu menjadi negara ketiga yang menaklukan ruang angkasa, profesi guru menempati posisi sangat terhormat. Para guru mendapat perlindungan dan privilege dari negara untuk 'hidup layak' seperti para anggota politbiro. Kita bisa menyaksikan prestasi demi prestasi yang sering diukir oleh pelajar Cina dimanca negara yang tidak hanya terkenal karena kegeniuserannya tapi juga karena kegigihannya dalam semangat belajar dan menimba ilmu.

Untuk menjalankan prioritas pertama memang mau tidak mau pemerintah harus melakukan intervensi dalam pembuatan dan perubahan

kebijakan dalam dunia pendidikan. Departemen P&K dalam hal ini perlu memiliki kepekaan sebagai pembuat kebijakan agar para pembuat keputusan dan pelaksanaannya benar-benar berorientasi memajukan dunia pendidikan. Kita sering membaca disurat kabar betapa menyedihkan fasilitas pendidikan dengan bangunan yang hampir roboh didaerah-daerah. Padahal dana bantuan luar negeri yang tersedia cukup besar dan deras mengalir ke Indonesia untuk pembangunan fisik sarana dan prasarana dunia pendidikan di Indonesia. Betapa banyak bantuan asing untuk pembuatan fasilitas laboratorium untuk sekolah lanjutan yang menjadi mubasir karena tidak digunakan sebab gurunya tidak mengerti cara menggunakan dan yang lebih menyedihkan lagi adalah tidak sampainya bantuan pendidikan ini ketangan yang berhak yaitu rakyat. **Selama dunia pendidikan kita masih dijadikan sumber mata pencaharian dan keuntungan bagi oknum yang bertugas menyalurkan bantuan dan lemahnya pengawasan serta penegakan hukum bagi mereka yang mestinya justru membangun fasilitas pendidikan maka sulit sekali kita berharap terjadi peningkatan kualitas SDM.**

Masih menjadi masalah didunia pendidikan adalah rendahnya kompetensi tenaga pengajar perguruan tinggi. Bahkan kebutuhan akan tenaga siap pakai sampai saat ini bisa dikatakan tidak atau belum terpenuhi. Masyarakat bisnis lebih senang membajak tenaga siap pakai karena lebih bisa memenuhi kebutuhan mereka. **Sekolah bisnis yang memberikan gelar MMPun banyak didominasi oleh tenaga pengajar yang tidak pernah memiliki kualifikasi dan pengalaman sebagai praktisi bisnis. Bahkan para profesor yang tergolong senior tidak sedikit yang masih memegang text book berusia lebih dari sepuluh tahun sebagai pedoman mahasiswanya.** Inilah yang sering disebut putusnya rantai realitas bisnis yang tidak bisa dijembatani oleh dunia pendidikan kita.

Filipina sebagai negara berkembang memiliki kemajuan yang pesat dalam menyediakan tenaga manajer yang berkualitas. Di Jakarta sendiri banyak para ekspat dari Filipina bahkan salah satu lembaga pendidikan asuransi jiwa berorientasi internasionalpun harus dikepalai oleh pasangan Filipina. Di Manila sendiri ada banyak institut yang mampu mencetak profesional kaliber global. Institut seperti AIM, University of Phillipines, University of Santo Thomas, DeLassale University, menjadi institusi terkenal yang mencetak tenaga eksekutif kaliber global. Di Indonesia anda bisa bandingkan sendiri mana dan berapa institusi yang bisa menyamai lembaga pendidikan di Filipina itu.

Memang jika kita membahas peningkatan kualitas SDM problem strukturalnya yang utama adalah lepasnya koneksi antara dunia pendidikan dan dunia usaha. Lemahnya hubungan kedua dunia ini menjadi penyebab utama mengapa kualitas SDM Indonesia masih dalam keadaan sangat memprihatinkan. Selain dunia pendidikan masih ada prioritas kedua yang perlu dibenahi yaitu perlunya dunia usaha mengeluarkan upaya serius guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya. Upaya dunia usaha ini perlu dukungan pemerintah secara terintegrasi. Selama para pengusaha masih selalu dibebani dengan pungutan tidak resmi dan ongkos biaya siluman yang tinggi maka jangan harap dunia usaha akan mampu mengeluarkan biaya pendidikan. Sistem perpajakan juga perlu dibuat sedemikian rupa agar insentif yang diberikan pemerintah untuk biaya pelatihan dan pendidikan karyawan benar-benar mengenai sasaran dan bukan hanya sekedar untuk melakukan penghindaran pajak. Dalam hal ini pengawasan terhadap sektor penyedia jasa pendidikan dan penggunaannya oleh perusahaan menjadi vital dalam memastikan jalannya program peningkatan SDM diperusahaan-perusahaan.

Dengan terbukanya pasar ASEAN dan membanjirinya produk global maka situasi persaingan dunia usaha akan semakin ketat. Jika dunia usaha diIndonesia terpaksa masih mengeluarkan dana yang demikian

besar untuk biaya birokrasi maka mau tidak mau anggaran untuk SDM biasanya akan dipangkas sedemikian rupa karena sektor pengeluaran inilah yang paling mudah di 'efisiensikan'. Memang kondisi ini seperti telur dan anak ayam. Mana yang lebih dulu harus dibereskan. Yang jelas dunia usaha juga tidak akan bisa berdiri tegak jika suasana usaha tidak kondusif. Demikian pula pemerintah tidak akan menikmati keuntungan pemasukan pajak jika para pengusaha makin memble dan yang bertahan justru adalah mereka yang lihai memainkan kartu manipulasi karena pengusaha kalau mau menjadi jujur justru ongkos menjalankan usahanya menjadi besar.

Prioritas ketiga adalah perlunya membentuk simbiosis antara dunia industri dengan pendidikan. Simbiosis ini mungkin pada awalnya lebih menitikberatkan pada peran aktif dunia usaha sebagai pemberi kontribusi kepada dunia pendidikan. Dunia usaha perlu memberikan sumbangan dalam bentuk penyebarluasan keahlian dan pengetahuan melalui institusi pendidikan. Dengan melibatkan dunia usaha kedalam pendidikan secara nyata maka jurang antara dunia pendidikan dan usaha akan semakin kecil. Pada tahap awalnya memang dunia usaha akan merasa terbebani dengan meluangkan SDMnya untuk berpartisipasi dalam peningkatan kualitas pendidikan namun dalam jangka panjang buah yang dihasilkan dari upaya mereka akan menguntungkan kalangan usaha itu sendiri. Khusus untuk perusahaan asing yang menjalankan roda bisnisnya diIndonesia pemerintah juga perlu mendorong mereka agar apa transfer teknologi dan pengetahuan. Kalau secara sukarela mereka enggan berarti pemerintah perlu 'memaksa'. Pendekatan semacam ini juga terjadi di Cina dimana tenaga asing yang dipekerjakan diawasi dan hanya diperbolehkan untuk sektor atau keahlian yang memang tenaga kerja Cina tidak bisa melakukannya. Kebijaksanaan ini dijalankan dengan ketat tanpa 'unggah-ungguh' dan 'fleksibilitas' dari pengawas tenaga kerja asing Cina. Akibatnya alih teknologi dan pengetahuapun berjalan pesat. Jika kita ingin memiliki kecepatan yang sama dalam memajukan kualitas SDM maka kita perlu menggunakan pola pendekatan yang sudah berhasil digunakan dinegara berkembang. Keharusan alih teknologi dari investasi asing ke tenaga kerja Indonesia akan memudahkan peningkatan kualitas SDM secara lebih cepat.

Program Peningkatan Kualitas SDM di Indonesia menjadi tantangan kita semua. Upaya peningkatan ini perlu menjadi prioritas jangka panjang karena tanpa keseriusan dunia usaha, para praktisi dan juga pembuat kebijakan dipemerintahan maka kualitas SDM yang tersedia dinegara kita akan makin merosot. Padahal dalam era persaingan bisnis yang sudah tidak mengenal batas negara ini kualitas SDMLah yang akan membuat negara kita menjadi unggul atau justru 'digunakan sebagai budak ekonomi oleh negara lain'.



Lexana TH

Managing Partner
Strategic Solution Center
Executive Coach dan NLP Practitioner
lexana@centrin.net.id